

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya berbagai perbedaan tidak hanya memberikan keunikan yang menarik yang dapat dibanggakan, namun di pihak lain dapat menimbulkan berbagai konflik. Salah satu persyaratan terbentuknya Negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan menerima adanya keanekaragaman (Pluralitas) masyarakat dan bangsa. Namun memang sulit untuk memahami konsep multikulturalisme dan pluralisme itu ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga tidak jarang pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan pluralisme akan menjadi sebuah ancaman besar bagi kehidupan umat. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Samuel Huntington dalam Clash of Civilization yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa: “Ngainun Naim. Pendidikan Multikultural; ( Ar-RuzzMedia. 2008 Hlm 35)”. Proses kontemporer modernisasi globalisasi secara aktif menyumbang pada berkembangnya masalah-masalah etnisitas yang dikaitkan dengan kemunculan kembali persoalan komunitarian secara signifikan. Negara Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (Plural), terbentang pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke, keanekaragaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama telah menjadi ciri khas dan identitas sejak bangsa ini berdiri. Hal itulah yang telah disadari oleh founding father negeri ini, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan

“Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam upaya menyatukan bangsa yang plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa bentuk konflik dan konsensusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis. Dan itu karena masyarakat akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda-beda. Beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain.

Seperti yang kita ketahui Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Mataram, Kupang dan masih banyak daerah lainnya, telah menjadi contoh kasus tragedi kemanusiaan yang sebenarnya merupakan pantulan dari instrumentasi politik melalui etnisitas, agama, dan asal daerah. Potensi konflik di daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan itu.

Multikultural merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas kemajuan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Multikultural adalah sekumpulan etnis yang menduduki suatu wilayah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana sosial dan proses berinteraksi satu sama lain agar supaya terjalin persatuan di antara keragaman secara aktif mengembangkan

potensi daerah untuk memiliki kesejahteraan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. “(Tilaar, Jakarta Kompas, Hlm 233)”. Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor Akulturalisme. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari. Kecamatan tinangkung adalah suatu, kecamatan yang berada diwilayah kabupaten Banggai Kepulauan Pada masa dahulu 1500 sebelum kerajaan Banggai. Kecamatan tiangkung memiliki suku banggai, yang di mana di kenal hingga sampai sekarang Kita ketahui bersama bahwa Masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang tinggal di suatu tempat dalam jangka waktu yang lama dan menghasilkan kebudayaan.

(*Sejarah Kecamatan Tinangkung, 1946.*) Dalam perkembangannya, sebahagian Masyarakat kecamatan tinangkung berasal dari kekeluargaan mungkin ini adalah bagian dari lingkup sosial terkecil namun kental dalam hidup kebersamaan, yang merupakan wujud kesatuan yang telah lahir dalam sebuah subsistem sosial dalam bentuk realitas serta ketentuan yang ada, keberadaan kelompok tersebut yang kemudian membentuk tatanan kehidupan, menciptakan kelompok masyarakat dinamis, sehingga menghasilkan percampuran keturunan keluarga Sangadamo dan Boloki lolono yang berasal dari peling sokunian (*Monosan Bulagi*) dan Peling Bunga (*Balombong*) pola kehidupan iteraksi sosial

tersebut tercipta sehingga berpindah-pindahnya tempat dari keturunan tersebut itu meliputi wilayah, peling sokunion dan peling bunga kemudian dari peling bunga berpindah ke sifit, sifit adalah suatu tempat yang terletak di atas desa Kautu sekarang ini, dimasa itu sifit adalah bagian dari wilayah dari sifit kemudian masuk ke-wilayah Kecamatan tiangkung dan menempati tempat pembagian, kecamatan tinangkung.

Mereka terdiri dari Enam rumah tangga yakni Boidendeng, Tou, Soni, Solinding, Sulil dan Damang mereka menempati wilayah Malanggong, wilayah tersebut adalah merupakan wilayah tinangkung saat ini tinangkung memiliki 3 bagian wilayah Tungabe, Baka, Bonggan. Disanalah mereka untuk bertahan hidup, mencari nafkah untuk kehidupan baik tani maupun nelayan, hasil-hasil tersebut mereka jual di pasar sebahagian hasil mereka, dilakukan dengan Barter tukar bibit kelapa di Labotan Poding-poding, walaupun jarak tempu dari Malanggong 1 jam dengan menggunakan duangan kadut (*Perahu layar*). Dalam perkembangan keluarga tesebut terbentuklah Kelompok Masyarakat yang menempati wilayah itu, seiring dalam perkembangan Masyarakat Malanggong mereka berpencar mulai dari batu ampa-ampakon sampai ke-talas. Hal ini dapat di simpulkan suda terjalin proses sosial yang terjalin di masyarakat banggai khususnya di kecamatan tinangkung.

Agama yang di anut mereka pada saat itu adalah agama Islam, namun belum menganut anjuran perintah Rasul hal itu dikarenakan belum ada Ulama yang menganjurkan tentang Kepercayaan islam pada mereka. Namun pada tahun 1580 M, datang seorang Pangeran penyebar Islam dari Kerajaan kediri yang

bernama Adi Cokro (*mumbu doi jawa*) atau sebutan orang Banggai dikala itu Adi Soko untuk menyebarkan agama islam wilayah Banggai. Sehingga pada masa itu penyebaran agama islam pesat berkembang sampai saat ini.

Di mana pemilihan kepala desa Tie menjadi Kepala Distrik tentunya memberikan efek positif bagi Masyarakat Banggai, dimana pulau bakalan adalah wilayah pemerintah dikala itu atau wilayah pemerintahan kecamatan Tinangkung saat ini, pada masa itu berdatangan orang-orang dari berbagai penjuru dari makasar dari suku bugis ada juga dari kendari dari suku buton dan Bahkan dari negeri china.

Meskipun Kecamatan Tinangkung wilayahnya sebagian besar merupakan kawasan laut, tidak berarti sebagian besar penduduknya bergerak dalam sektor kelautan sebagai nelayan. Berdasarkan lapangan kerja, ternyata sebagian besar penduduknya nelayan. Penduduk banggai kepulauan berada pada sektor pertanian dan wirasuasta etnis bajo yang menganut pekerjaan di sektor kelautan sektor pertanian etnis banggai menganut pekerjaan di sektor pertanian sedangkan wirasuasta banyak di kerjakan etnis cina dan etnis bugis dan buton akan tetapi tidak semua lapangan pekerjaan tidak menentu dikarenakan karna etnis ini banyak tingkatan artinya ada yang berwirasuasta dan ada juga yang berstatus bertani dan buru sumber daya alam yang berlimpa di kabupaten banggai kepulauan khususnya di kecamatan tinangkung yang memiliki multikultural atau banyak etnis yang menduduki kecamatan tersebut dan juga kecamatan tinangkung sebagai pusat perputaran otonom daerah kabupaten banggai kepulauan sehingganya banyak etnis yang menetap untuk kelangsungan hidup.

Dengan banyaknya perbedaan etnis ini, ketentraman masyarakat di kecamatan tinangkung walaupun berbeda beda agama tingkat menghargai satu sama lain dijunjung tinggi, karna masyarakat kecamatan tinangkung memegang erat persatuan untuk menumbuhkan suatu kesejahteraan dan memajukan tumbuhnya roda kesuksesan di wilayah kecamatan tinangkung yang lebih maju lagi. damai akan tetapi biasanya ada konflik yang terjadi di kalangan pemuda hal itu tidak ada keterkaitan dengan banyaknya suku agama di kecamatan tinangkung melainkan hanya sekelompok pemuda yang sering kali terjadi konflik hal ini dapat kita dapatkan di acara perkawinan yang banyak terjadi sekelompok pemuda etnis banggai dengan bajo, di karenakan minuman keras yang lebih menarik lagi.

Kedudukan etnis ini mempertahankan masing- masing suku sendiri ini juga adapat di katakan dengan pertahanan atau timbul nasionalisme pemuda untuk mempertahankan kelompok masing-masing. kita dapat menarik kesimpulan sebagaimana suatu etnis yang ingin mempertahankan satu kesatuan dalam golongan yang ingin mempertahankan suatu kesatuan di dalam suatu permasalahan, hal ini karna merasakan sama golongan dan timbul rasa nasionalisme didalam diri masing- masing etnis. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengambil judul penelitian.

*TINANGKUNG DALAM PERPEKTIF SEJARAH MULTIKULTURAL.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ada pun masalah yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah pembentukan dan perkembangan kecamatan Tinangkung.?

2. Bagaimana dinamika masyarakat multikultural di kecamatan Tinangkung.?

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat permasalahan penelitian relatif luas, serta adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti, maka di perlukan pembatasan masalah yang mencakup:

1. Skope Kajian

Skope kajian di sini menunjuk pada bidang atau yang akan di kaji dalam penulisan skripsi ini adalah Tinangkung Dalam Perpektif Sejarah Multikultural.

2. Skope Spasial

Skope spasial menunjukan pada tempat yang menjadi objek penelitian dan fokus kajian yaitu, di wilayah Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah mempelajari serta fokus kajian penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan dapat di percaya keberadaany.

3. Skope Temporal

Skope temporal dalam penulisan skripsi ini adalah meliputi babakan waktu sejarah Tinangkung Dalam Perpektif Sejarah Multikultural.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat di kemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah pembentukan dan perkembangan kecamatan Tinangkung.
2. Bagaimana dinamika masyarakat multikultural di kecamatan Tinangkung.

### **1.5 Manfaat Penelitian :**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

Sebagai berikut :

1. Di harapkan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat banggai khususnya di Kecamatan Tinangkung.
2. Memberikan kesadaran bagi masyarakat di KecamatanTinangkung utara akan sadarnya hidup bermasyarakat.
3. Sebagai kontribusi terhadap masyarakat di Kecamatan Tinangkung terhadap generasi muda mengenai sejarah Multikultural di Kecamatan Tiangkung.
4. Dapat memberikan sebagai sumber inspirasi yang merekam dengan adanya banyaknya etnis di Kecamatan Tinangkung untuk peneliti berikutnya.

### **1.6 Metode Penelitian**



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah. 3 sesuai dengan langkah-langka yang diambil dalam keseluruhan prosedur mengatakan bahwa metode sejarah mencakup empat langkah : *heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi*.

#### 1. Tahap heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *Heuriskein*, artinya memperoleh. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. (Helius Sjamsuddin, 2007 : 86). (Selanjutnya (Cerrad dalam Helius Sjamsuddin 2007 : 67) mengemukakan bahwa Heuristik merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.

#### 2. Tahap kritik (verifikasi)

Setelah sumber data terkumpul, Jacques Barzoum dan Henry F. Graff mengemukakan bahwa, tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah di antaranya yaitu, mengoreksi sumber data yang telah di peroleh, memilih data-data yang di mereferensikan dari semua sumber data yang telah di peroleh (KBBH Hal. 103). Selanjutnya, penulis melakukan pengecekan data ke berbagai pihak, seperti pada instansi yang terkait

dengan pemeliharaan sejarah dan mengulas kembali munculnya etnis yang di kecamatan tinangkung.

Hal ini tersebut dilakukan guna menguji keabsahan tentang keaslian sumber otensitas yang di lakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang keaslian sumber yang ditelusuri melalui kritik internal. Kritik intrnal yaitu menelaah tentang kebenaran isi atau fakta dari sumber, baik sumber tersebut dari buku, artikel, maupun arsip serta wawancara lisan dengan narasumber. Kritik eksternal dilakukan dengan cara penguji untuk menentukan keaslian sumber baik dari buku maupun wawancara. Sangat penting untuk melakukan kritik eksternal demi menjaga objektivinya suatu data.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran data sejarah seringkali di sebut juga dengan analisis sejarah. Kata analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya seperti yang dikatakan Kuntowijoyo bahwa analisis dan sintesis dipandang sebagai metode – merode utama dalam interpretasi (Dundung Abdurrahman, 1999 : 103).

### 4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan . pada tahap ini, penulis berusaha mengorganisasikan data yang telah dikritik untuk disajikan kedalam bentuk tulisan. Menurut Dundung, penulis hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memeberikan gambaran sejarah yang jelas

mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan tahap terakhir. (KBBI Hal. 67.)

Berdasarkan metode penelitian yang telah di uraikan di atas, maka di harapkan dapat merekonstruksikan berbagai fakta sejarah yang berhasil ditemukan, khususnya tentang multikultural di Kecamatan Tinangkung.